

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat dan swasta. hal ini menciptakan ekosistem di mana setiap elemen memiliki peran strategis dalam mencapai kesejahteraan bersama. Pembangunan tidak hanya dimulai dari pemerintah, semua elemen masyarakat mempunyai hak dan bisa untuk memulai pembangunan fisik maupun non fisik. Perusahaan swasta juga mempunyai kewajiban dalam mensejahterakan masyarakat dan lingkungan melalui CSR (Noor M, 2011). Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Keterlibatan masyarakat dalam program CSR menjadi elemen fundamental yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan, karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra strategis yang memiliki pengetahuan lokal, kebutuhan spesifik, dan kapasitas untuk berkontribusi dalam setiap tahapan program mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Purnomo, D. 2020).

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam program CSR tidak dapat dipisahkan dari prinsip pembangunan partisipatif yang menekankan bahwa masyarakat harus menjadi subjek aktif dalam proses pembangunan, bukan hanya objek pasif yang menerima bantuan (Zakiyah, 2017). Partisipasi aktif masyarakat

dalam program CSR dapat meningkatkan hubungan program dengan kebutuhan nyata komunitas lokal, memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, memastikan keberlanjutan dampak positif setelah program berakhir, serta memungkinkan terjadinya perpindahan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kapasitas lokal. Lebih lanjut, partisipasi masyarakat yang optimal dalam program CSR menciptakan efek yang lebih luas, membangun kepercayaan antara perusahaan dan komunitas, memperkuat legitimasi sosial perusahaan, dan pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sulistiyani, A. T. 2019).

Partisipasi masyarakat dalam program CSR menjadi semakin relevan dalam konteks regulasi CSR di Indonesia yang mengharuskan perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial secara optimal dan bermakna. Terkait kewajiban CSR perusahaan di Indonesia, perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika kewajiban ini tidak dijalankan, perusahaan akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Besaran dana CSR adalah minimal 2% sampai 4% dari total keuntungan dalam setahun. Besarnya anggaran dana tersebut sesuai Peraturan UU PT dan PP No. 47 tahun 2012. Setiap daerah juga mengeluarkan aturan seberapa besar dana CSR yang harus dikeluarkan, namun tidak melebihi 4% (Yudhistira, 2023). Dengan adanya kewajiban legal ini, keterlibatan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa dana CSR yang dialokasikan dapat digunakan secara efektif dan

efisien untuk mencapai tujuan pembangunan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh komunitas lokal, sekaligus memenuhi standar akuntabilitas dan transparansi.

Salah satu perusahaan swasta yang ada di Indonesia adalah PT. Astra International Tbk. yang setiap tahunnya mengalokasikan dana untuk kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR yang berkisar antara Rp300-400 miliar. Mereka memiliki sebuah program yakni Desa Sejahtera Astra (DSA) dan Kampung Berseri Astra (KBA). Perbedaan antara program Kampung Berseri Astra (KBA) dengan program Desa Sejahtera Astra (DSA) yaitu dimana program KBA menerapkan empat pilar utama Astra (Kesehatan, Pendidikan, Kewirausahaan dan Lingkungan) dimana program-program yang dibuat bertujuan untuk menyalurkan empat *value* Astra. Sedangkan untuk program DSA tujuan utamanya yaitu berfokus pada peningkatan ekonomi dari desa yang dibina melalui kegiatan kewirausahaan. Saat ini Astra membina 370 Desa Sejahtera Astra dan 81 Kampung Berseri Astra yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Desa Sejahtera Astra berfokus pada pemberdayaan kewirausahaan di tingkat desa sesuai dengan potensi yang ada, sedangkan Kampung Berseri Astra fokus pada empat pilar kontribusi sosial berkelanjutan Astra, yakni Kesehatan, Pendidikan, Kewirausahaan dan Lingkungan (Astra, n.d.)

Desa Sejahtera Astra merupakan kontribusi sosial Astra bersama anak perusahaan dan Yayasan sejak tahun 2018 yang telah telah mengembangkan 1060 Desa Sejahtera Astra (DSA) yang merupakan program pengembangan ekonomi desa yang berfokus pada pengembangan produk unggulan desa (prukades), yang tersebar di 37 provinsi dan 176 kabupaten se-Indonesia. Implementasi program

DSA dibagi kedalam 4 klaster yaitu klaster kopi, klaster pertanian peternakan dan olahan pangan, klaster perikanan dan kelautan, dan klaster wisata kriya budaya. *Key Performance Indicator* dari DSA meliputi 4 hal yaitu: jumlah masyarakat terpapar program, peningkatan pendapatan, produk terserap pasar, dan penyerapan tenaga kerja baru. Sedangkan, untuk fokus pengembangan yang dilakukan dalam program DSA adalah pelatihan & pendampingan, penguatan kelembagaan, bantuan prasarana, fasilitasi modal & pemasaran ekspor, serta harapan kedepannya dapat menjadi DSA mandiri. Selain itu, Astra membantu memfasilitasi mencari calon pembeli produk DSA untuk ekspor. Sampai dengan Agustus 2022, total DSA yang terlibat ekspor sebanyak 255 desa dengan total valuasi nilai ekspor yaitu 39,05 milyar rupiah. (Wiki, 2022).

Program DSA merupakan program yang bekerjasama dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, komunitas, Lembaga swadaya masyarakat, dll sebagai pihak yang mendampingi dan melaksanakan pemberdayaan terhadap masyarakat. Program DSA di Nagari Baringin bekerjasama dan sepenuhnya diberikan kepada PT. FAM (Famili Agrowisata Mahakarya) sebagai pendamping dan fasilitator dari program DSA, PT. FAM merupakan perusahaan jasa konsultasi pengembangan desa dengan pendekatan bisnis sosial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan, berkeadilan dan berkearifan lokal.

PT. FAM melakukan pendampingan pada sembilan nagari yang ada di Kabupaten Agam dan tersebar di delapan kecamatan. Salah satu nagari yang menjadi sasaran program adalah Nagari Baringin yang terletak di Kecamatan Palembayan, Nagari ini memiliki potensi sumber daya alam yang lebih besar dan

antusias masyarakat yang tinggi. Program DSA yang dilaksanakan di Nagari Baringin sudah terlaksana sejak September 2022 hingga selesai pada bulan Agustus tahun 2023, namun PT. FAM masih melaksanakan pemberlanjutan dengan menjadi mitra bisnis dari hasil kopi dan pemantauan. Potensi yang ada di Nagari Baringin adalah pengembangan pertanian kopi yang merupakan hasil dari program DSA yang didampingi dan dilaksanakan oleh PT. FAM.

Pemilihan Nagari Baringin sebagai salah satu lokasi utama program pendampingan PT. FAM bukanlah keputusan yang diambil secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan strategis yang matang. Nagari Baringin yang terletak di Kecamatan Palembayan menunjukkan karakteristik unggul yang menjadikannya lokasi ideal untuk pengembangan program Desa Sejahtera Astra (DSA) dan pertanian kopi di daerah tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun sejak puluhan tahun yang lalu. Kondisi geografis dan iklim di wilayah ini sangat mendukung untuk pengembangan pertanian kopi, dengan tanah yang subur dan ketinggian yang sesuai untuk menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi. Potensi sumber daya alam yang melimpah ini menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan program yang tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga membangun ekosistem pertanian yang berkelanjutan.

Faktor sosial masyarakat menjadi alasan kedua yang tidak kalah penting dalam menentukan pilihan lokasi ini. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh masyarakat Nagari Baringin mencerminkan kesiapan mental dan semangat untuk berubah yang menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Partisipasi warga dalam setiap tahapan program, mulai dari sosialisasi hingga

implementasi, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi objek program tetapi juga subjek yang turut berkontribusi dalam kesuksesan ini. Sikap terbuka dan responsif masyarakat terhadap inovasi pertanian modern memudahkan proses transfer pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas kopi.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat mayoritas desa penghasil kopi di Indonesia, termasuk Nagari Baringin, masih terjebak dalam kemiskinan struktural dengan permasalahan seperti rendahnya harga jual di tingkat petani, ketergantungan pada pasar, dan lemahnya posisi tawar dalam rantai nilai komoditas. Program Desa Sejahtera Astra yang diimplementasikan di desa-desa seperti Nagari Baringin menjadi hal penting untuk memutus mata rantai kemiskinan, namun tanpa penelitian mendalam tentang partisipasi petani, sulit menilai efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Partisipasi petani menjadi variabel kunci yang harus diteliti karena tingkat keterlibatan aktif mereka menentukan keberhasilan program - petani yang berpartisipasi penuh cenderung mendapatkan manfaat maksimal berupa peningkatan kapasitas, akses pasar, dan pendapatan, sementara partisipasi rendah mengindikasikan adanya hambatan struktural yang harus diatasi.

Kegiatan program dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta pertanggungjawaban membutuhkan komitmen semua pihak sesuai dengan perannya masing-masing. Penelitian tentang partisipasi petani kopi dalam program pemberdayaan memiliki urgensi tinggi mengingat Indonesia sebagai produsen kopi terbesar keempat dunia dengan jutaan petani kecil yang bergantung

pada komoditas ini. Tingkat partisipasi petani menjadi kunci keberhasilan program dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, produktivitas, dan akses pasar, namun seringkali adanya kendala karena rendahnya partisipasi akibat berbagai hambatan seperti keterbatasan modal, informasi, atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini juga melihat apa saja yang menjadi hambatan dari partisipasi petani. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Partisipasi Petani Kopi dalam Program Desa Sejahtera Astra (Studi di Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi ideal yang diharapkan adalah terciptanya kesejahteraan ekonomi masyarakat petani kopi melalui program DSA yang partisipatif, di mana petani tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi terlibat aktif dalam seluruh tahapan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa Nagari Baringin sebagai daerah penghasil kopi masih menghadapi permasalahan kemiskinan struktural dan ketertinggalan pembangunan, tercermin dari mayoritas petani yang hanya menjual kopi dengan harga rendah, keterbatasan akses pasar, serta kondisi geografis yang terisolasi dengan topografi berbukit dan akses transportasi yang sulit. Program Desa Sejahtera Astra (DSA) yang dilaksanakan oleh PT. FAM hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut, namun keberhasilan program sangat bergantung pada tingkat partisipasi petani kopi yang pada kenyataannya menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan dengan pekerjaan sampingan, kendala jarak dan akses geografis, serta faktor usia

dan kondisi kesehatan terutama bagi petani yang sudah tua. Kesenjangan antara harapan partisipasi penuh dengan realitas partisipasi yang terbatas ini menjadi permasalahan karena tanpa keterlibatan aktif petani dalam bergabung dengan KUPS, mengikuti diskusi kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan lapangan, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memanfaatkan hasil program, maka tujuan program untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk unggulan desa akan sulit tercapai secara optimal, sehingga muncul pertanyaan penelitian "**Bagaimana Partisipasi Petani Kopi dalam Program Desa Sejahtera Astra (Studi di Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam)**".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Partisipasi Petani Kopi dalam program Desa Sejahtera Astra.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi petani kopi dalam program Desa Sejahtera Astra di Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan hambatan partisipasi petani kopi dalam program Desa Sejahtera Astra di Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis:

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin Sosiologi khususnya di bidang pembangunan perdesaan.

b. Manfaat Praktis:

Diharapkan studi ini dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pengembangan desa dan program pembangunan desa khususnya dalam peningkatan partisipasi yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat merupakan suatu proses perubahan terencana yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Menurut Soetomo (2006), pembangunan masyarakat adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengubah kondisi masyarakat dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Konsep ini menekankan bahwa pembangunan bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, dan pemberdayaan untuk mencapai kemandirian. Dalam konteks Indonesia, pembangunan masyarakat menjadi sangat relevan mengingat keberagaman kondisi sosial ekonomi dan budaya yang memerlukan pendekatan pembangunan yang sensitif terhadap konteks lokal.

Pendekatan dalam pembangunan masyarakat telah mengalami perubahan dari model *top-down* menuju pendekatan partisipatif. Paradigma pembangunan masyarakat modern menekankan pada prinsip-prinsip pemberdayaan, di mana masyarakat bukan lagi objek pembangunan tetapi subjek yang aktif menentukan arah pembangunannya sendiri. Pendekatan ini meliputi penguatan kapasitas lokal, pemanfaatan sumber daya setempat, keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan, serta penghargaan terhadap kearifan lokal. Transformasi pendekatan ini didasari pemahaman bahwa pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan kontrol terhadap proses pembangunan di wilayahnya (Mardikanto dan Soebito, 2013).

Keberhasilan pembangunan masyarakat sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor kunci yang meliputi modal manusia (pendidikan, kesehatan, keterampilan), modal sosial (kepercayaan, jaringan, norma sosial), modal fisik (infrastruktur, teknologi), modal finansial (akses terhadap kredit dan pasar), serta modal alam (sumber daya alam dan lingkungan). Interaksi antara berbagai modal ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan. Faktor kepemimpinan lokal, dukungan kebijakan pemerintah, dan kemitraan dengan berbagai pihak juga memainkan peran penting dalam menentukan arah dan kecepatan pembangunan masyarakat (Raharjo, 2019).

Implementasi pembangunan masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi. Tantangan utama meliputi kesenjangan kapasitas antardaerah, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta koordinasi antarlembaga yang lemah (Supriyadi, 2021). Suharto (2006)

menekankan pentingnya strategi pembangunan yang integratif, menggabungkan pendekatan ekonomi dengan penguatan sosial budaya, serta memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Pembangunan masyarakat harus dilakukan melalui proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan, di mana masyarakat terus meningkatkan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan baru. Pendekatan ini memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan serta fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi dengan dinamika lokal (Zubaidi, 2013).

1.5.2 Konsep Partisipasi Masyarakat

Konsep partisipasi masyarakat telah menjadi paradigma penting dalam pembangunan berkelanjutan. Menurut Adi (2007), partisipasi adalah proses keterlibatan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipasi bukan hanya sekedar kehadiran fisik, tetapi melibatkan kontribusi pemikiran, tenaga, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Partisipasi menjadi sangat krusial karena masyarakat lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi, kebutuhan, dan potensi wilayahnya. Tanpa partisipasi yang bermakna, program pembangunan cenderung tidak sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan sulit untuk berkelanjutan.

Sahroni (2019) mengklasifikasikan partisipasi ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari partisipasi pasif di mana masyarakat hanya menerima informasi, hingga partisipasi aktif di mana masyarakat memiliki kontrol penuh terhadap program. Bentuk-bentuk partisipasi mencakup kontribusi pemikiran dalam forum

musyawarah, sumbangan tenaga dalam pelaksanaan kegiatan, kontribusi material atau dana, serta keterlibatan dalam monitoring dan evaluasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin besar rasa memiliki masyarakat terhadap program, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan hasil pembangunan.

Keberhasilan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Beberapa faktor-faktor penentu partisipasi yang meliputi karakteristik individu seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; karakteristik sosial budaya seperti nilai-nilai lokal, kepemimpinan tradisional, dan modal sosial; serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, fasilitasi program, dan akses terhadap informasi. Interaksi antara faktor-faktor ini menciptakan dinamika partisipasi yang berbeda di setiap komunitas. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi peningkatan partisipasi yang sesuai dengan konteks lokal (Wibowo, 2023).

Partisipasi masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi, hambatan dalam partisipasi antara lain keterbatasan waktu masyarakat akibat kesibukan ekonomi, rendahnya kapasitas teknis untuk terlibat dalam perencanaan, dominasi elit lokal dalam pengambilan keputusan, serta pengalaman buruk dari program sebelumnya yang menciptakan sikap apatis. Pentingnya strategi pemberdayaan untuk mengatasi hambatan tersebut, meliputi peningkatan kapasitas melalui pelatihan, penciptaan ruang partisipasi yang inklusif, penguatan kelembagaan lokal, serta membangun komunikasi yang efektif antara masyarakat dan penyelenggara program.

Dusseldorp menyebutkan bahwa kata kunci dari partisipasi masyarakat adalah dengan adanya kesukarelaan (anggota) masyarakat untuk ikut terlibat atau ikut melibatkan diri dalam proses pembangunan. Dusseldorp (1981) membedakan beberapa jenjang kesukarelaan, yakni diantaranya:

1. Partisipasi Spontan

Peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan dan keyakinan sendiri.

2. Partisipasi Terinduksi

Peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (bujukan, pengaruh, dorongan dari luar). Namun individu tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.

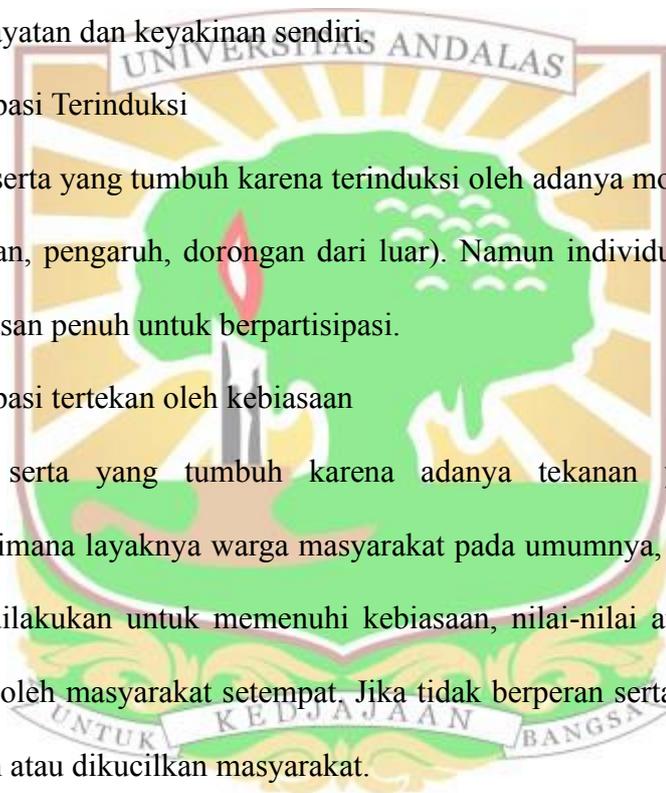
3. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan

Peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk memenuhi kebiasaan, nilai-nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperan serta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakat.

4. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial ekonomi

Peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/ tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

5. Partisipasi tertekan oleh peraturan



Peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

Berdasarkan jenjang kesukarelaan yang dikemukakan oleh Dusseldorp maka, dapat dilihat jenjang kesukarelaan petani kopi dalam mengikuti program Desa Sejahtera Astra (DSA) masuk ke dalam klasifikasi partisipasi tertekan oleh alasan sosial ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut kehilangan status sosial atau menderita kerugian/ tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan. Petani kopi ingin mendapatkan manfaat dan keuntungan dari program DSA seperti ilmu dan pengalaman yang diberikan dan didapatkan dari fasilitator yakni PT. FAM, kemudian tentunya keuntungan berupa materi seperti bibit kopi dan peralatan untuk menunjang kegiatan dalam pelaksanaan program.

1.5.3 Konsep Program Desa Sejahtera Astra (DSA)

Program DSA merupakan salah satu program CSR dari PT. Astra yang dilaksanakan oleh PT. FAM sebagai pendamping program di daerah lokasi yang telah ditentukan. Program DSA mempunyai tujuan utama yaitu berfokus pada peningkatan ekonomi dari desa yang dibina melalui kegiatan kewirausahaan. Kegiatan pembinaan minimal dilakukan selama tiga tahun dan maksimal lima tahun. Di Nagari Baringin sendiri kewirausahaan yang dikembangkan yakni nya berupa produk kopi yang diolah menjadi kopi kemasan, program DSA ini di bagi menjadi empat klaster Desa Sejahtera Astra yaitu, kopi, agrikultur dan olahan, kelautan dan perikanan, serta wisata dan kriya budaya.

Program Desa Sejahtera Astra (DSA) di Nagari Baringin ini merupakan salah satu implementasi konkrit kegiatan CSR PT. Astra International Tbk di Indonesia yang menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat beberapa keunikan yang layak untuk dilakukan suatu kajian penelitian. Keunikan-keunikan tersebut yaitu, melihat besarnya kontribusi dan partisipasi masyarakat lokal dalam upayanya membangun Bangsa Indonesia melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan program-program CSR (*Corporate Social Responsibility*) nya terkhusus program CSR Desa Sejahtera Astra (DSA).

Program DSA sudah tersebar di 930 desa, 34 provinsi dan 142 kabupaten se-Indonesia. Program Desa Sejahtera Astra (DSA) ini sejalan dengan *SDGs* poin 3, 4, 8, dan 13. Dimana point 3 yaitu Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-Being*), point 4 Kualitas Pendidikan (*Quality Education*), point 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*), serta point 13 Penanganan Perubahan Iklim (*Climate Action*).

1.5.4 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility atau Program CSR adalah suatu konsep dimana perusahaan bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan bisnisnya seperti masalah polusi, limbah, sampai masalah keamanan. Perusahaan wajib bertanggung jawab terhadap seluruh stakeholders meliputi karyawan, konsumen, pemegang saham, pemerintah, masyarakat serta lingkungan. Peraturan yang mewajibkan perusahaan melakukan CSR tertulis pada Peraturan Pemerintah atau PP Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Social dan Perseroan Terbatas. Disebutkan pada Pasal 2 dan 3 PP tersebut “setiap

perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Program CSR bertujuan sebagai bentuk kontribusi nyata untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan. Program CSR memiliki konsep utama untuk menciptakan *sustainability* atau keberlanjutan dalam seluruh kegiatan bisnis dengan tetap menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, serta lingkungan. Perusahaan dapat memberikan dampak positif pada masyarakat serta lingkungan sekitar, perusahaan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menarik investor yang peduli dengan dampak sosial dan lingkungan (Anatan, 2010).

CSR bagi perusahaan di Indonesia diatur dalam UU Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas serta pasal 74 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hampir semua perusahaan besar di Indonesia menempatkan PR sebagai perancang strategis kegiatan CSR. Aktivitasnya didasarkan pada arah gerak perusahaan dengan menempatkan stakeholder sebagai sasaran kegiatannya. Dominasi CSR dalam aktivitas yang dimiliki perusahaan menjadi jurus untuk mendapatkan citra positif yang baik bagi stakeholder. Keberhasilan program CSR terletak pada peran penting dari public relations. Program CSR sangat dipengaruhi oleh seorang praktisi *public relations* (PR) dan CSR Officers yang berkompeten sehingga mampu menyusun strategi yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan atau harapan masyarakat. Pengadaan kegiatan CSR sekarang ini bukan hanya sebagai filantropi tapi sebagai strategi perusahaan dalam membentuk citra perusahaan yang turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini

berartiimplementasi kegiatan CSR menjadi komponen penting yang ada dalam agenda *public relations* agar praktisi PR mampu menyusun strategi untuk membangun citra perusahaan tersebut.

Dilihat dari aspek kemanfaatan dan dampak langsung dan tidak langsung terhadap *stakeholders*, praktik CSR dikategorikan dalam dua pola pelaksanaan: (1) Aktivitas dilaksanakan bersamaan masyarakat dan kemanfaatan langsung dapat dirasakan masyarakat; (2) aktivitas dilaksanakan tidak bersamaan masyarakat, tetapi kemanfaatan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Teori adalah suatu penjelasan sistematis tentang suatu fenomena atau kejadian yang telah diuji dan didukung oleh bukti-bukti ilmiah. Teori memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai fenomena. Teori berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membantu memahami, menjelaskan, dan memprediksi berbagai kejadian atau fenomena yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori partisipasi D.B.W.M van Dusseldorp yang mengembangkan teori tentang partisipasi masyarakat. Dusseldorp mendefenisikan partisipasi sebagai kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, yang melibatkan aktivitas mental dan emosional, bukan hanya kehadiran fisik semata. Dusseldorp mengidentifikasi beberapa dimensi penting dalam partisipasi, yaitu derajat kesukarelaan (bersifat sukarela atau paksaan), cara keterlibatan (langsung atau melalui perwakilan), keterlibatan dalam berbagai tahap (perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi),

intensitas dan frekuensi keterlibatan, lingkup kegiatan, serta efektivitas partisipasi dalam mempengaruhi keputusan. Partisipasi petani kopi dalam program DSA bersifat sukarela dan keterlibatan secara langsung namun dalam beberapa kondisi juga dapat diwakilkan atau diganti, kemudian terlibat pula dalam berbagai tahapan partisipasi untuk melihat pada tahap mana partisipasi tinggi dan rendah petani kopi.

Dusseldorp mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, yang terdiri dari faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan waktu luang, serta faktor eksternal seperti pihak yang terlibat, kesempatan untuk berpartisipasi dan kualitas fasilitasi yang diberikan. Aspek penting dari teori Dusseldorp adalah syarat agar partisipasi efektif, yaitu adanya kesempatan (*opportunity*) berupa ruang dan waktu untuk berpartisipasi. Kedua, adanya kemampuan (*capacity*) yang mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi, kemudian terakhir yaitu adanya kemauan (*willingness*) yaitu dorongan dan kesediaan untuk terlibat.

Teori ini dapat digunakan untuk melihat kesukarelaan partisipasi petani kopi, mengidentifikasi dalam kegiatan mana petani yang aktif dan pasif dalam berpartisipasi, dan mengevaluasi faktor penghambat partisipasi. Teori ini juga memahami apakah hambatan terletak pada aspek kesempatan, kemampuan atau kemauan, pengelola program dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi petani kopi dalam Program DSA.

Teori Partisipasi Dusseldorp (1981), mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

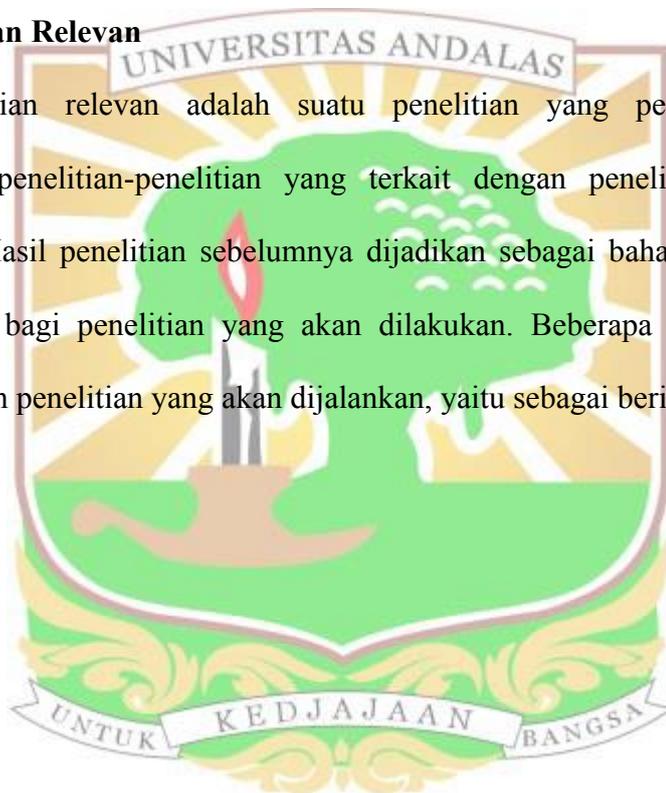
1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Teori partisipasi Dusseldorp dipilih dalam penelitian ini karena memiliki kesesuaian yang sangat tepat dengan karakteristik Program Desa Sejahtera Astra di Nagari Baringin yang menekankan pada keterlibatan sukarela masyarakat petani kopi dalam seluruh tahapan program pemberdayaan. Teori ini cocok karena mampu menganalisis partisipasi dalam konteks program CSR yang bersifat *voluntary-based*, dimana petani tidak dipaksa tetapi didorong untuk terlibat berdasarkan kesadaran akan manfaat program, sesuai dengan prinsip DSA yang mensyaratkan partisipasi aktif masyarakat sebagai mitra strategis bukan penerima pasif. Kerangka analisis Dusseldorp yang mencakup dimensi kesukarelaan, bentuk-bentuk partisipasi, dan syarat efektivitas (kesempatan, kemampuan, kemauan) sangat sesuai untuk memahami realitas petani kopi di Nagari Baringin yang memiliki beragam latar belakang pendidikan, usia, kepemilikan lahan, dan kesibukan, sehingga partisipasi mereka bervariasi dari yang sangat aktif hingga terbatas. Selain

itu, teori ini relevan dengan konteks masyarakat pedesaan Indonesia yang masih kuat dengan nilai gotong royong dan musyawarah mufakat, dimana Dusseldorp mengakui bahwa partisipasi tidak selalu individual tetapi dapat berbentuk kolektif melalui sistem perwakilan atau kerja sama kelompok, seperti yang terjadi dalam KUPS Kopi Data dengan sistem "bapasamoan" (dikerjakan bersama-sama dan berpindah-pindah) yang menjadi strategi lokal mengatasi keterbatasan individual.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian ini sangat dibutuhkan. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan, yaitu sebagai berikut:



Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Farraz Abyl Utama. 2022. FISIP UNAND	Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> PT. PERTAMINA IT TELUK KABUNG	<p>1. Masyarakat berpartisipasi aktif sebagai subjek pelaksanaan program CSR seperti mengikuti rapat, aktif bertanya, menyampaikan ide, saran dan pendapat.</p> <p>2. PT. Pertamina IT Teluk Kabung sebagai pemilik program memiliki strategi seperti merancang program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, membangun hubungan yang baik dan juga melibatkan pihak ketiga.</p> <p>3. Program ini juga menghasilkan yakni membentuk kelompok usaha bersama menjahit yaitu Komunitas D'Kartinis yang mendapatkan penghasilan dari usahanya.</p>	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada partisipasi Masyarakat lokal	Perbedaan pada penelitian yaitu subjek dan objek penelitian berbeda.
2.	Ahmad Joko Aprianto. 2022. FIDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Program Desa Sejahtera Astra: Studi tentang strategi dan dampak CSR PT. Astra International Tbk. dalam meningkatkan perekonomian melalui kopra putih di Desa Beringin Mulya.	<p>1. Strategi dan dampak CSR dalam meningkatkan perekonomian melalui program pengembangan masyarakat yang diimplementasikan dengan model pemberdayaan CSR melalui langkah strategis.</p> <p>2. Dampak yang dapat dirasakan langsung oleh anggota program maupun masyarakat diantaranya terbukanya lapangan pekerjaan, adanya peningkatan pendapatan, dan juga kemandirian masyarakat.</p>	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada program desa sejahtera astra.	Perbedaan pada penelitian ini adalah mengkaji strategi dan dampak CSR.
3.	Samaria Sarabeka Dinggon. 2021. FISIP UNAND	Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Jamban di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai	<p>1. Terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran masyarakat, kendala waktu, dan kurangnya bahan dalam pembuatan jamban.</p> <p>2. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat seperti menghadiri rapat, partisipasi spontan, partisipasi terinduksi, dan partisipasi tertekan oleh kebiasaan,</p>	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas partisipasi masyarakat	Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori pertukaran sedangkan

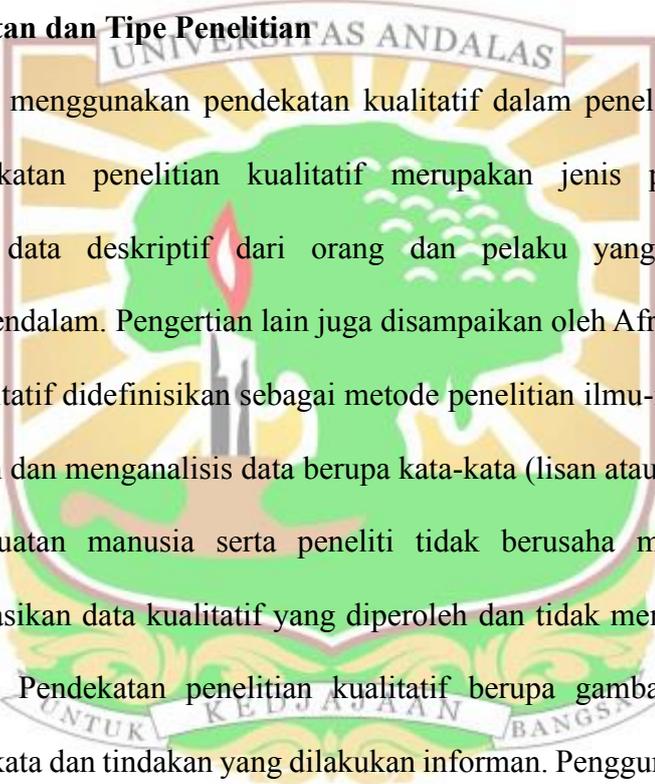
					pada penelitian peneliti menggunakan teori tindakan rasional.
4.	Eji Rivani. 2024. FISIP UNAND	Partisipasi Anggota Masyarakat Penerima Bantuan dalam Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) (Studi di Kelurahan Gates Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang)	<ol style="list-style-type: none"> Empat bentuk partisipasi masyarakat dalam program: Penyiapan kelompok penerima bantuan, upaya pemenuhan swadaya, keterlibatan dalam perancangan rumah dan penentuan tukang. Tingkat partisipasi berbeda di setiap tahapan program mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dampak positif yang diterima adalah peningkatan kualitas hidup. 	<ol style="list-style-type: none"> Meneliti mengenai bentuk dari partisipasi. Melihat kendala dalam partisipasi 	<ol style="list-style-type: none"> Teori yang digunakan berbeda Objek dan lokasi penelitian.
5.	Russida Birrasyid. 2024. FISIP UNAND	Partisipasi Kelompok dalam mengikuti Program Kampung Keluarga Berkualitas Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Kelurahan Gunung Pangilun.	<ol style="list-style-type: none"> Masyarakat berpartisipasi aktif dan menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi program UPPKA. Peningkatan signifikan pendapatan keluarga akseptor. Terbentuknya kelompok UPPKA Zaizha sebagai wadah pemberdayaan berkelanjutan. 	<ol style="list-style-type: none"> Teori yang digunakan adalah Teori Partisipasi Dusseldorp Mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi 	Lokasi dan objek penelitian

Sumber: Diolah peneliti

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, daerah penelitian serta teori yang digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fokus pengkajian dan subjek penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan keterlibatan petani kopi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian



Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif dari orang dan pelaku yang membutuhkan pengamatan mendalam. Pengertian lain juga disampaikan oleh Afrizal, pendekatan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan tidak menganalisis angka (Afrizal, 2014). Pendekatan penelitian kualitatif berupa gambaran penjelasan, deskripsi kata-kata dan tindakan yang dilakukan informan. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, Maka pendekatan kualitatif dirasa lebih tepat untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan serta data yang didapatkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

perilaku orang-orang yang diamati. Tipe penelitian ini dapat mengungkapkan proses kejadian secara detail. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) serta mendefinisikan secara lebih detail terkait dengan keterlibatan petani kopi dalam program Desa Sejahtera Astra yang nanti akan menjelaskan hasil dari tujuan pertama dan kedua dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi dalam program DSA bagi petani kopi dan mengidentifikasi hambatan partisipasi petani dalam program DSA.

1.6.2 Informan Penelitian

Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sutikno & Hadisaputra, 2020, p. 106). Teknik ini menggambarkan bahwa informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian sudah didasarkan pada tujuan dan maksud (*purpose*) dari peneliti. Sebelum penelitian dilakukan, kriteria tertentu sudah ditetapkan oleh peneliti sebagai informan dari penelitian yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan data yang valid.

Informan penelitian ialah orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian yang nantinya akan memberikan informasi kepada peneliti. Menurut (Afrizal, 2014) informan penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain dan dari kejadian atau suatu hal yang telah terjadi kepada peneliti.

Menurut Afrizal terdapat dua kategori informan penelitian yaitu:

- a. Informan Pelaku merupakan informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, perbuatannya, pikirannya hingga pengalamannya atau pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mereka ialah subjek penelitian serta sumber data utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah:

- 1). Petani kopi di Nagari Baringin
- 2). Petani kopi yang mengikuti program Desa Sejahtera Astra dan tergabung ke dalam KUPS

Orang yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan petani kopi sebagai objek sasaran program.

- b. Informan pengamat yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat ini mungkin bukan orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Informan pengamat pada penelitian ini adalah PT. FAM sebagai fasilitator dan Pemerintah Nagari Baringin.

- 1). Perwakilan PT. FAM sebagai fasilitator program DSA
- 2). Perwakilan dari Pemerintahan Wali Nagari Baringin

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Yogi	41	Petani	Pelaku
2	Dedi Putra	35	Petani	Pelaku
3	Firman Suganda	43	Petani	Pelaku
4	Desrianti	40	Swasta	Pelaku
5	Zainal Tasar	61	Petani	Pelaku
6	Ramadhan	54	Petani	Pelaku
7	Yunafrizal	50	Sekretaris Wali Nagari	Pengamat
8	Katrina Melinda	28	Fasilitator PT. FAM	Pengamat

Sumber: Data Primer Tahun 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut (Afrizal, 2014 : 17) data yang diambil pada penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono, ia membagi data penelitian menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi dan sumber data langsung yang diberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui teknik ini langsung data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan oleh penulis dengan informan terkait keterlibatan petani kopi dalam program desa sejahtera astra.

- b. Data sekunder merupakan data berupa dokumen-dokumen yang memuat informasi seputar penelitian. Dokumen yang diperoleh dapat berupa data dari instansi pemerintahan, berita, artikel, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini yang didapatkan berupa data profil nagari yang didapatkan melalui wali nagari setempat, kemudian dokumentasi yang diambil oleh PT. FAM sebagai pendamping program dan KUPS.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dan mampu mencapai tujuan dari penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam yang dalam hal ini didukung dengan dokumentasi yang dijadikan sebagai data pendukung.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan informasi yang diperoleh dicatat atau di rekam. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan kepada informan merupakan wawancara mendalam. Menurut (Afrizal, 2014, p. 136), wawancara mendalam adalah interaksi sosial informan antara peneliti dan informan tentang suatu hal atau berbagai hal dengan cara yang terkontrol, terarah dan

sistematis sehingga kualitas hasil wawancara menjadi baik. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak direncanakan sebelumnya secara mendetail, namun pertanyaan-pertanyaan umum yang pada akhirnya dikembangkan sehingga menjadi detail dalam wawancara untuk mendapatkan data dari tujuan penelitian yakni bentuk-bentuk partisipasi dan hambatan digunakan teknik wawancara.

Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar peneliti mendapatkan informasi secara mendalam mengenai keterlibatan petani kopi dalam program DSA. Peneliti membuat tahapan yang akan dilakukan yaitu dengan membuat kesepakatan dengan informan terkait jadwal wawancara yang akan dilakukan dan juga membuat daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Jika wawancara pertama tidak selesai atau pertanyaan penelitian belum terjawab, maka peneliti akan mengatur jadwal wawancara kembali dengan informan untuk menyelesaikan wawancara dan menjawab semua daftar pertanyaan penelitian untuk mencapai tujuan makna dan bentuk tindakan petani kopi digunakan wawancara mendalam untuk menggali informasi dan mendapatkan data.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas informan di lapangan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi di lapangan atau yang sedang dilakukan, peneliti dirasa perlu untuk melihat sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Peneliti turun

langsung ke lapangan untuk memperoleh data dengan mengamati informan menggunakan panca indera agar peneliti dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati keadaan dan aktivitas dari program DSA dan melihat perkembangan program.

1.6.5 Proses Penelitian

Tahapan awal dalam penelitian adalah dengan menghubungi dan mengabari informan terkait yaitu informan pengamat pihak FAM sebagai pendamping program untuk meminta izin dan mencari informasi mengenai program DSA. Kemudian meminta kontak dan informasi informan pelaku untuk melakukan observasi lalu didapatkan jadwal yang cocok guna melakukan observasi, peneliti melakukan observasi pada bulan Februari 2024 dan menemui pihak terkait.

Pada bulan April 2024 setelah proposal selesai dan siap untuk melaksanakan sidang seminar proposal. Setelah menyelesaikan seminar, peneliti mulai merancang pedoman wawancara untuk informan pelaku dan pengamat, kemudian berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai pedoman wawancara, peneliti berangkat menuju lokasi penelitian untuk kedua kalinya dengan tujuan wawancara mendalam guna mendapat data yang detail. Turun lapangan dilakukan pada bulan Desember 2024 dengan mendatangi kantor wali nagari terlebih dahulu meminta izin dan sekaligus mewawancarai sekretaris nagari yaitu bapak Yunafrizal sebagai informan pengamat.

Bapak Yunafrizal mengarahkan untuk bertemu petani kopi lain yang berada di kesekretariatan KUPS dan bertemu dengan Bang Yogi dan Bang Dedi Putra,

setelahnya bertemu dengan informan lainnya yang rumahnya tidak terlalu jauh dengan kesekretariatan. Setiap wawancara dilakukan peneliti selalu merekam percakapan untuk memudahkan transkrip wawancara. Wawancara dilaksanakan selama dua hari menemui informan yakni petani kopi yang mengikuti program DSA.

1.6.6 Unit Analisis

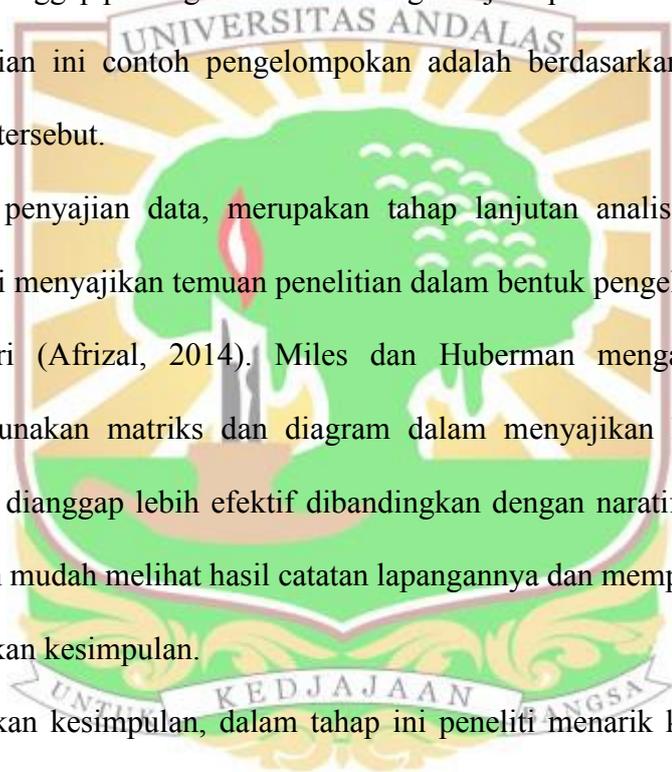
Unit analisis data sangat diperlukan untuk fokus kajian atau untuk menentukan kriteria objek yang diteliti dalam penelitian. Unit analisis ini menentukan siapa, apa, dan tentang apa proses pengumpulan data terfokus. Unit analisis pada sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi dan waktu tertentu sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah kelompok, kelompok yang dimaksud adalah petani kopi di Nagari Baringin yang tergabung dalam KUPS.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai suatu proses yang sistematis yang berguna dalam menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014). Peneliti menentukan data penting, menginterpretasikan, menklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok tersebut.

Data pada penelitian ini akan dianalisa berdasarkan cara analisa data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi data, yaitu tahap pengkodean terhadap data. Hal ini berarti peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Tujuannya agar peneliti dapat membedakan informasi yang penting dengan yang tidak penting. Hasil dari tahap kodifikasi data ini ialah didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014). Klasifikasi ini yang akan memfokuskan interpretasinya terhadap penggalan informasi yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitiannya yang dalam penelitian ini contoh pengelompokan adalah berdasarkan tindakan dari petani tersebut.
2. Tahap penyajian data, merupakan tahap lanjutan analisis data dimana peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk pengelompokan atau kategori (Afrizal, 2014). Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan naratif, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan mempermudah disaat penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dari suatu wawancara atau sebuah dokumen di lapangan (Afrizal, 2014). Peneliti melakukan pengecekan lagi keabsahan interpretasi dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data pada tahap yang dilakukan sebelumnya agar tidak adanya kesalahan dalam analisis data.



1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian akan dilaksanakan. Lokasi penelitian ini juga berarti sebagai *setting* atau konteks pada penelitian (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan lokasi ini merupakan salah satu dari sembilan desa yang merupakan objek dari program DSA dimana tiga desa sudah terlaksana termasuk Nagari Baringin. Kemudian dipilihnya Nagari Baringin karena merupakan nagari prioritas dari program DSA karena nagari ini memiliki potensi lebih besar dan masih berkelanjutan sampai dengan sekarang.

1.6.9 Definisi Operasional

1. Partisipasi

Partisipasi adalah keadaan di mana seseorang aktif ikut dalam suatu kegiatan dengan melibatkan seluruh diri baik fisik, pikiran, maupun perasaan. Orang yang terlibat tidak sekadar hadir atau menjalankan kewajiban, melainkan benar-benar fokus, bersemangat, dan merasa bahwa apa yang dilakukannya itu penting dan bermakna.

2. PT. FAM

Merupakan perusahaan jasa konsultasi pengembangan desa dengan pendekatan bisnis sosial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan, berkeadilan dan berkearifan lokal. Memiliki visi untuk memaksimalkan potensi desa dan menekan laju urbanisasi. Terbentuk pada

desember 2018 sebagai sebuah komunitas dan menjadi PT pada 22 Februari 2021.

3. Petani Kopi

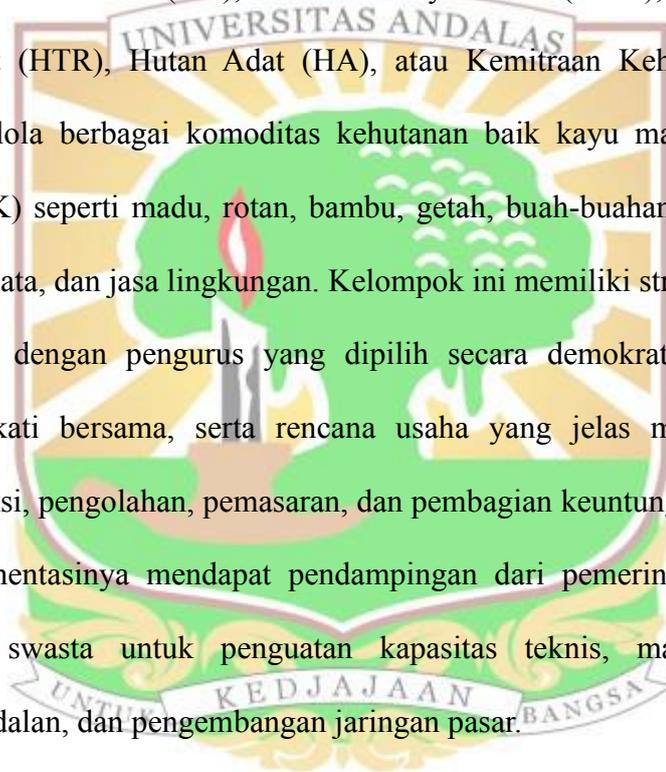
Petani kopi adalah orang yang mencari nafkah dengan menanam, merawat, dan memanen tanaman kopi untuk dijual. Di Indonesia, mayoritas petani kopi adalah petani kecil dengan lahan kurang dari 2 hektar yang mengelola kebun secara tradisional bersama keluarga. Mereka melakukan semua tahapan budidaya kopi mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, kemudian menjual hasilnya berupa buah kopi segar atau biji kopi kering kepada pedagang, koperasi, atau pabrik. Bagi petani, kebun kopi bukan hanya sumber pendapatan tetapi juga warisan keluarga yang diwariskan turun temurun.

4. Desa Sejahtera Astra

Desa Sejahtera Astra merupakan kontribusi sosial astra bersama anak perusahaan dan Yayasan sejak tahun 2018 yang telah telah mengembangkan 1060 Desa Sejahtera Astra (DSA) yang merupakan program pengembangan ekonomi desa yang berfokus pada pengembangan produk unggulan desa (prukades). DSA merupakan salah satu program tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT Astra International Tbk yang berfokus pada empat pilar utama, yakni Astra Sehat (kesehatan), Astra Hijau (lingkungan), Astra Cerdas (pendidikan) dan Astra Kreatif (kewirausahaan).

5. Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) adalah wadah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat pemegang izin perhutanan sosial untuk mengembangkan usaha produktif berbasis hasil hutan dengan tujuan meningkatkan nilai tambah ekonomi dan kesejahteraan anggota. KUPS beroperasi dalam wilayah yang telah mendapat legalitas perhutanan sosial seperti Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Adat (HA), atau Kemitraan Kehutanan, dengan mengelola berbagai komoditas kehutanan baik kayu maupun non-kayu (HHBK) seperti madu, rotan, bambu, getah, buah-buahan, tanaman obat, ekowisata, dan jasa lingkungan. Kelompok ini memiliki struktur organisasi formal dengan pengurus yang dipilih secara demokratis, aturannya yang disepakati bersama, serta rencana usaha yang jelas mencakup aspek produksi, pengolahan, pemasaran, dan pembagian keuntungan, yang dalam implementasinya mendapat pendampingan dari pemerintah, LSM, atau pihak swasta untuk penguatan kapasitas teknis, manajerial, akses permodalan, dan pengembangan jaringan pasar.



1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian telah dilakukan selama 13 bulan, yang dimulai dari bulan Mei 2024 sampai bulan Juni 2025. Berikut jadwal penelitian pada tabel tersebut.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024				2025			
		Apr	Mei	Jul	Okt	Jan	Mar	Mei	Juli
1	Seminar Proposal								
1	Penelitian Lapangan								
2	Analisis Data								
4	Ujian skripsi								

